

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang selalu digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Penguasaan bahasa yang baik dapat mempengaruhi adanya interaksi yang baik antar dua penutur bahasa. Manusia sebagai pengguna bahasa dapat memungkinkan untuk menguasai lebih dari satu bahasa. Kemampuan ini disebut sebagai kemampuan bilingualisme atau kedwibahasaan. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penguasaan bahasa yang majemuk adalah faktor kebudayaan, adat-istiadat, pola pikir, dan tingkah laku masyarakat.

Secara umum ada dua jenis bahasa yang dikuasai oleh masyarakat Indonesia. Pertama, bahasa daerah yang mampu dikuasai melalui kontak bahasa di masyarakat daerah. Masyarakat Indonesia pada umumnya menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bergantian. Lingkungan daerah yang kental dengan bahasa daerah menjadi faktor yang sangat kuat terhadap penguasaan bahasa daerah yang lebih dominan. Kedua, bahasa Indonesia yang diperoleh sebagai bahan kedua dalam pembelajaran di sekolah. Penguasaan bahasa Indonesia yang lebih dominan juga dapat terjadi karena pengaruh lingkungan keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perkembangan zaman pada era globalisasi menuntut adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Upaya untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yaitu dengan adanya pendidikan. Pembangunan

dan kemajuan suatu negara bergantung pada pendidikan yang diselenggarakan oleh negaranya. Sumaatmadja (2002) dalam Aunurrahman (2013: 12) mengemukakan bahwa, proses pendidikan melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan yang seluasnya bagi siswa untuk mengembangkan *sense of interest* (rasa ketertarikan), *sense of curiosity* (rasa penasaran), *sense of reality* (rasa realitas) dan *sense of discovery* (rasa penemuan) dalam mempelajari fakta untuk mencari kebenaran. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus benar-benar terarah agar sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Aunurrahman (2013: 5), pendidikan harus memiliki keseimbangan dalam peranannya membangun siswa sebagai warga dunia, bangsa dan masyarakat".

Salah satu layanan pendidikan nasional yang sangat berperan penting dalam perkembangan siswa yaitu sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tugas untuk melaksanakan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan khususnya di sekolah dasar (SD) harus dapat memberikan bekal kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan dasar untuk mempersiapkan siswa dalam melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Salah satu aspek yang penting bagi ketercapaian tujuan pembelajaran yaitu terciptanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Rosdiana (2012:1.18) menyatakan bahwa, fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Faisal, dkk (2009: 3-19) menjelaskan kedudukannya sebagai bahasa Negara.

Bahasa Madura merupakan mata pelajaran muatan lokal yang dikenalkan kepada peserta didik pada semua jenjang sekolah. Di Indonesia bahasa Madura

dinyatakan berkedudukan sebagai bahasa daerah. berdasarkan Undang-undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36 Bahasa daerah (*Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*, n.d.) adalah salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara. Indikator masalah ini merupakan tantangan terhadap suku Madura yang berada mulai mengabaikan budaya kearifan lokal Madura. Oleh karena itu, Sebagian peserta didik hanya mengenal bahasa Madura, sedangkan carakan Madura dan tingkatan bahasa yang lebih halus kurang dipahami peserta didik.

Pembelajaran yang baik hendaknya tidak lagi berorientasi pada guru, namun lebih menekankan pada keaktifan siswa. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai model pembelajaran yang akan diterapkan. Pada saat memilih model, guru juga perlu memperhatikan materi yang akan diajarkan. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka diperlukan suatu upaya perbaikan agar aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada aspek menulis menjadi optimal. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat beberapa standar kompetensi yang berisi pada pengembangan kemampuan menulis. Seperti yang tertera dalam standar kompetensi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas III yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam karangan sederhana dan puisi.

Model pembelajaran yang dianggap bisa menjadi alternatif dari pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa kelas III SDN Semaan 1 Kecamatan Dasuk

Kota Sumenep yaitu dengan menerapkan model *Mind Mapping*. Menurut Silberman (1996) dalam Shoimin (2014: 105), “*Mind mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru”. Model pembelajaran *mind mapping* akan membantu siswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan pada saat menulis.

Mind Mapping pertama kali dikembangkan oleh Tony Buzan, seorang Psikolog dari Inggris. Beliau adalah penemu Mind Map (Peta Pikiran), Ketua Yayasan Otak, pendiri Klub Pakar (*Brain Trust*) dan pencipta konsep Melek Mental. Mind map diaplikasikan di bidang pendidikan, seperti teknik, sekolah, artikel serta menghadapi ujian. Mind mapping dapat diartikan sebagai proses memetakan pikiran untuk menghubungkan konsep-konsep permasalahan tertentu dari cabang-cabang sel saraf membentuk korelasi konsep menuju pada suatu pemahaman dan hasilnya dituangkan langsung di atas kertas dengan animasi yang disukai dan gampang dimengerti oleh pembuatnya. Sehingga tulisan yang dihasilkan merupakan gambaran langsung dari cara kerja koneksi-koneksi di dalam otak. Menurut Tony Buzan, Mind Mapping dapat membantu kita untuk banyak hal seperti: merencanakan, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan baik, belajar lebih cepat dan efisien serta melatih gambar keseluruhan.

Pembelajaran dengan menerapkan model *mind mapping* memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Pembelajaran tersebut sesuai dengan

karakteristik siswa sekolah dasar yakni aktif, suka dengan hal-hal baru, dan senang berimajinasi. Siswa selama proses pembelajaran diberi kebebasan dalam mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pembelajaran ini membebaskan siswa dalam mengembangkan imajinasinya dan menggali ide-ide kreatifnya dalam bentuk peta pikir (bagan), gambar, ataupun simbol-simbol. Berpedoman pada *mind mapping* yang telah dibuat, siswa dapat dengan mudah merangkai dan mengembangkan kata kunci menjadi larik puisi.

Salah satu kelebihan dari model pembelajaran *mind mapping* yaitu mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif siswa dalam mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran. Kelebihan model *mind mapping* akan lebih optimal jika digabungkan dengan media gambar. Media gambar dapat merangsang imajinasi siswa dalam memunculkan ide-ide kreatif dalam pemikirannya. Penggunaan media gambar diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi.

Beberapa peneliti mengenai penerapan *mind mapping* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Riswanto dan Pebri pada tahun 2012 dengan judul “*The Use of Mind Mapping Strategy in the Teaching of Writing at SMAN 3 Bengkulu, Indonesia*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar antara yang menerapkan strategi *mind mapping* dan yang tidak menerapkan model tersebut. Strategi *mind mapping* terbukti efektif diterapkan pada pembelajaran materi menulis.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Utami pada tahun 2013 dengan judul “Keefektifan Penggunaan Model *Mind Mapping* Materi Sumber Daya Alam terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 03 Majalangu Watukumpul Kabupaten Pemalang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan model pembelajaran *mind mapping* efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, model *mind mapping* termasuk model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berpedoman pada penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Model *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Bahasa Madura pada Siswa Kelas III SD Negeri Semaan 1 Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah hasil pembelajaran Bahasa Madura siswa di kelas III SDN Semaan 1 setelah menggunakan *mind mapping*?
2. Seberapa besar perubahan hasil belajar siswa di kelas III SDN Semaan 1 setelah menggunakan metode *mind mapping*?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan harapan-harapan yang akan dicapai dalam penelitian yang dilakukan dan menjadi pedoman dalam keberhasilannya. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil pembelajaran Bahasa Madura siswa kelas III di SDN Semaan 1 setelah menggunakan metode mind mapping.
2. Untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Madura siswa kelas III di SDN Semaan 1 Kota Sumenep.

Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka manfaat penelitian tersebut adalah, sebagai berikut:

Manfaat Untuk Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mempermudah siswa dalam memahami materi bahasa madura melalui penerapan model pembelajaran *mind mapping*, sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

Manfaat Untuk Guru

Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: (1) membantu guru dalam mengelola pembelajaran yang menarik dan bermakna,

(2) menambah alternatif model pembelajaran yang bisa diterapkan pada mata pelajaran bahasa madura.

Manfaat Untuk Sekolah

Manfaat yang diperoleh sekolah dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif dalam rangka perbaikan proses

pembelajaran bahasa madura, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Manfaat Untuk Peneliti

Manfaat yang diperoleh peneliti dari penelitian ini yaitu memberikan pengalaman dalam melaksanakan penelitian dengan menerapkam model *mind mapping* pada pembelajaran bahasa madura.

